

Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Perkapita, dan Inflasi Terhadap Investasi Dalam Negeri di Provinsi D.I Yogyakarta

Anastasia Susanti Mete

anastasia.24@students.amikom.ac.id
Ekonomi Universitas AMIKOM Yogyakarta

Atika Fatimah

atika.fatimah@amikom.ac.id
Ekonomi Universitas AMIKOM Yogyakarta

Amelia Shahira Anadhianti

amelia.18@students.amikom.ac.id
Ekonomi Universitas AMIKOM Yogyakarta

ABSTRACT

D.I Yogyakarta Province's domestic investment has fluctuated for the past six years. However, in 2020 there was a very drastic decrease of IDR 3.615,4 billion from 2019. This study aims to analyze the effect of interest rates, per capita income and inflation on domestic investment in the Province of D.I Yogyakarta. The analytical method used is multiple linear regression with time series data from 1992-2021. The results of the study show that interest rates have a significant positive effect on domestic investment in the Province of D.I Yogyakarta. Income per capita has no significant effect on domestic investment in the Province of D.I Yogyakarta because the low provincial minimum wage makes people more concerned with their living expenses. Inflation has a significant negative effect on domestic investment in the Province of D.I Yogyakarta because the increase in inflation in 2021 is caused by a decrease in people's purchasing power.

Keywords: domestic investment; interest rates; income per capita; inflation.

INTRODUCTION

Salah satu aspek perkembangan ekonomi suatu daerah ialah banyaknya modal yang ditanamkan. Modal sangat erat kaitannya dengan investasi. Investasi merupakan komitmen untuk menahan sejumlah dana dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang (Pardiansyah, 2017). Hadirnya investasi dapat meningkatkan ekonomi suatu daerah melalui peningkatan produksi suatu perusahaan dalam aktivitas bisnisnya. Oleh karena itu, investasi menjadi aspek penting dalam perkembangan ekonomi suatu daerah.

Pesatnya penanaman modal baik dalam negeri maupun luar negeri di suatu daerah menjadi salah satu indikator bahwa daerah tersebut memiliki sistem perekonomian yang baik karena didukung oleh kecukupan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Untuk itu peran pemerintah daerah sangat diperlukan sesuai dengan undang-undang No. 32 tahun 2004, maka pemerintah pusat serta pemerintah daerah harus dapat memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan potensi daerahnya masing-masing.

D.I Yogyakarta merupakan provinsi yang unggul dalam berbagai sektor seperti sektor pendidikan, sektor pertanian,

sektor jasa lainnya, sektor transportasi, sektor industri pengolahan, sektor informasi dan komunikasi, dan sektor konstruksi. Sektor tersebut berkaitan erat dengan tingkat investasi di Provinsi D.I Yogyakarta, sehingga dengan adanya investasi akan membantu pertumbuhan sektor-sektor yang ada. Investasi dalam negeri di Provinsi D.I Yogyakarta selama enam tahun terakhir fluktuatif di mana dari tahun 2016 ke 2017 terjadi penurunan yang cukup tajam sebesar Rp0,654 milyar. Kemudian, pada tahun 2020 kembali turun drastis sebesar Rp3.615,4 milyar dari tahun 2019 disinyalir karena situasi pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 menyebabkan sektor-sektor di seluruh provinsi Indonesia terkena dampaknya terutama sektor keuangan. Hal ini membuat pemerintah terdorong untuk mencari alternatif penyelesaian masalah agar tidak terjadi masalah yang berkepanjangan. Dampak tersebut juga terlihat pada tingginya tingkat suku bunga yang berpengaruh terhadap minat investor untuk memberikan modalnya (Messakh et al., 2019). Suku bunga yang tinggi akan menekan pengembalian keuntungan dari investasi, oleh karena itu suku bunga yang tinggi akan membuat investor tertarik menanam modalnya di suatu daerah (Panjaitan, 2020).

Perkembangan suku bunga di Provinsi D.I Yogyakarta selama enam tahun terakhir mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 4,75 % ke tahun 2017 yang sebesar 4,25 %. Sedangkan, pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 6 % dan pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 5 %. Pada tahun 2020 dan 2021 suku bunga mengalami penurunan yakni sebesar 3,75 % dan 3,5 % namun nilai investasi dalam negeri cenderung menurun.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi investasi dalam negeri adalah pendapatan per kapita masyarakat. Pendapatan per kapita adalah ukuran jumlah uang yang diperoleh per orang di suatu negara atau wilayah geografis. Pendapatan per kapita dapat digunakan untuk menentukan pendapatan rata-rata per orang untuk suatu daerah dan untuk mengevaluasi standar hidup dan kualitas hidup penduduk.

Tingkat pendapatan per kapita di Provinsi D.I Yogyakarta selama enam tahun terakhir dari tahun 2016-2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 pendapatan per kapita meningkat dari Rp29.552.530 menjadi Rp31.664.920 di tahun 2017. Kemudian, terdapat kenaikan dari tahun 2017 ke 2018 dan seterusnya hingga tahun 2021 sehingga terjadi kenaikan sebesar 27,5% dari tahun 2016. Kenaikan terus menerus ini diharapkan dapat memiliki pengaruh terhadap investasi dalam negeri di Provinsi D.I Yogyakarta.

Selain itu, faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi investasi dalam negeri adalah inflasi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Messakh et al., 2019) yang menyebutkan bahwa Inflasi yang tinggi dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Tingkat inflasi di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2016 sebesar 2,29% dan menunjukkan peningkatan di tahun 2017 sebesar 4,2%. Kemudian, pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2,66%, lalu naik kembali di tahun 2019 menjadi 2,77%. Tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis mencapai nilai 1,4% disebabkan oleh Covid-19 karena terbatasnya pergerakan manusia akibat *lockdown* membuat daya beli masyarakat menurun. Selanjutnya, inflasi kembali meningkat sebesar 2,29% di tahun 2021. Inflasi memiliki hubungan dan juga dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi (Messakh et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka dapat dirincikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap investasi dalam negeri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh pendapatan per kapita terhadap investasi dalam negeri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap investasi dalam negeri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

LITERATUR REVIEW

Variabel Dependen

Investasi dalam Negeri

Investasi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith menyatakan bahwa investasi dilakukan karena pemilik modal mengharapkan keuntungan di masa depan yang bergantung pada iklim investasi saat ini dan pengembalian riil. Investasi dibagi menjadi dua yakni investasi luar negeri dan investasi dalam negeri. Investasi dalam negeri adalah modal yang dimiliki oleh negara Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum di wilayah negara Republik Indonesia (Rahma, 2020).

Variabel Independen

Suku Bunga

Suku bunga dijelaskan dalam dua teori yaitu teori klasik dan teori Keynesian. Menurut teori klasik, suku bunga merupakan harga yang harus dibayarkan ketika rupiah dipertukarkan antara sekarang dan masa mendatang. Teori Keynesian menjelaskan hubungan erat antara investasi dan suku bunga yakni bahwa ketika suku bunga naik, permintaan investasi meningkat dan sebaliknya ketika suku bunga turun karena investor mempertimbangkan investasi yang dilakukan (Messakh et al., 2019).

Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita menurut Tarigan (2020) kesejahteraan penduduk merupakan tujuan akhir dari pembangunan. Indikator kesejahteraan penduduk dapat dilihat dari tingkat pendapatan per kapita yang dapat diukur dengan membagi pendapatan nasional bruto dengan jumlah penduduk. Hasil bagi ini disebut pendapatan per kapita atau pendapatan rata-rata wilayah tersebut. Semakin tinggi pendapatan per kapita suatu wilayah, maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat begitu juga sebaliknya.

Inflasi

Inflasi dijelaskan dalam tiga kelompok teori yaitu teori kuantitas, teori *Keynes*, dan teori strukturalis. Teori kuantitas menyatakan bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat harga. Menurut teori *Keynes* bahwa perbedaan dengan monetaris adalah tingkat di mana kurva penawaran agregat bergeser ke kiri, yang artinya lebih lambat. Teori strukturalis menjelaskan bahwa inflasi adalah fenomena jangka panjang yang menekankan kakunya struktur ekonomi suatu negara yang disebabkan oleh utang pemerintah, pajak saat ini dan masa depan, serta rencana pengeluaran pemerintah yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kebijakan moneter (Messakh et al, 2019).

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) (Widarjono, 2018). Variabel yang digunakan yaitu variabel independen suku bunga, pendapatan per kapita, dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu investasi dalam negeri di Provinsi D.I Yogyakarta.

Data regresi berganda yang digunakan adalah data *time series* (runtun waktu) dari tahun 1992-2021. Jenis sumber data yang digunakan bersifat kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari publikasi yang ada pada Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistika (BPS) D.I Yogyakarta berbagai periode penerbitan. Jumlah observasi penelitian ini sebanyak 30 data dan diolah menggunakan *software E-views* 10. Hasil analisis olah data dilakukan dengan pengujian uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), dan uji hipotesis (uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi atau R^2).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil

Hasil pengujian data penelitian ini terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi (R^2). Berikut hasil pengujian data penelitian ini,

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah yang memiliki nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 1.
Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Prob. (Jarque-Bera)	0,375114

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews* 10

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas didapatkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,375114 lebih besar dari α (5%) sehingga nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah sesama variabel independen terdapat korelasi dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) jika > 10 maka terdapat multikolinearitas.

Tabel 2.
Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF
Suku Bunga	6,462600
Pendapatan Per Kapita	1,934126
Inflasi	4,676962

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews 10*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari ketiga variabel independen ialah < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dengan menggunakan uji *ARCH Heteroskedastisity* untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas.

Tabel 3.
Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Nilai
Prob. Obs*R-Squared	0,3833

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews 10*

Dari tabel di atas bahwa nilai Prob. Obs*R-squared 0,3833 lebih besar dari α (5%) yaitu 0,05 yang artinya terhindar dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel gangguan satu observasi dengan observasi yang lain menggunakan *Breusch Godfrey* mendeteksi ada tidaknya terjadi autokorelasi.

Tabel 4.
Uji Autokorelasi

Keterangan	Nilai
Prob. Obs*R-Squared	0,0619

Sumber: Hasil Olah Data *Eviews 10*

Dari tabel diatas bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared lebih sebesar 0,0619 dari α (5%) yaitu 0,05 yang artinya tidak terdapat autokorelasi.

Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda merupakan uji yang membentuk model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen dalam satuan satu persen. Nilai koefisien yang dihasilkan dari pengujian penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut,

Tabel 5.
Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
C	-9,1812692715	-2,869924	0,0081
Suku Bunga	1,5156920965	5,785177	0,0000
Pendapatan Per Kapita	653,8340	0,834002	0,4119
Inflasi	-3,638229584	-2,257083	0,0326
R-squared	0,791760		
Adjusted R ²	0,767732		
Prob(F-Stat)	0,000000		

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil regresi di atas diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -9,1812692715 menunjukkan jika variabel independen konstan atau tetap. Variabel suku bunga memiliki nilai koefisien sebesar 1,5156920965 berpengaruh positif karena setiap kenaikan suku bunga akan meningkatkan investasi dalam negeri. Variabel pendapatan per kapita memiliki nilai koefisien sebesar 653,8340 berpengaruh positif karena setiap kenaikan pendapatan per kapita akan meningkatkan investasi dalam negeri. Variabel inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -3,638229584 berpengaruh negatif karena setiap kenaikan inflasi akan menurunkan investasi dalam negeri.

2. Uji t

Hasil uji t menjelaskan bahwa variabel suku bunga memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ artinya variabel berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri. Variabel pendapatan per kapita memiliki nilai probabilitas sebesar $0,4119 > 0,05$ artinya variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri. Variabel inflasi memiliki nilai probabilitas sebesar $0,0326 < 0,05$ artinya variabel berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri.

3. Uji F

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas *F-Statistic* sebesar 0,000000 lebih kecil dari 5% atau 0,05 artinya variabel independen yakni suku bunga, pendapatan per kapita, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri.

4. Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,767732 atau 76% menunjukkan bahwa kemampuan variabel suku bunga, pendapatan per kapita, dan inflasi menjelaskan variabel investasi dalam negeri adalah sebesar 76 % sedangkan sisanya yakni 24 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi dalam Negeri di Provinsi D.I Yogyakarta

Nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% artinya suku bunga berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri. Namun memiliki pengaruh positif artinya rendahnya tingkat suku bunga akan menguntungkan investasi dalam negeri. Menurut teori klasik, bunga adalah harga yang terjadi di pasar modal investasi. Hal ini yang menyebabkan investasi dalam negeri di Provinsi D.I Yogyakarta selalu menurun.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Priadi & Andriyani (2021) yaitu suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri. Untuk meningkatkan investasi maka suku bunga harus diturunkan agar biaya pinjaman bagi pengusaha menurun tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Turunnya investasi di Provinsi D.I Yogyakarta disebabkan oleh turunnya investasi bangunan dan non bangunan karena rendahnya kredit properti, apartemen, dan ruko besar.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Yusmarti & Amar (2020) yaitu suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi domestik karena minat investor tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh suku bunga ketika memutuskan untuk berinvestasi di dalam negeri, kebanyakan investor menanamkan modalnya digunakan untuk melakukan kegiatan usaha yang bertujuan agar memperoleh keuntungan.

Pengaruh Pendapatan Per kapita terhadap Investasi dalam Negeri di Provinsi D.I Yogyakarta

Nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,4119 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% artinya pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh rendahnya UMP di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2021 sebesar Rp1.765.000 jika dibandingkan dengan lima provinsi lain yang ada di Pulau Jawa.

Rendahnya UMP di Provinsi D.I Yogyakarta mengakibatkan pendapatan per kapita masyarakatnya tergolong rendah. Rendahnya pendapatan per kapita membuat masyarakat hanya dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga lebih mementingkan biaya hidup dibanding berinvestasi. Pendapatan per kapita yang rendah di suatu daerah mengartikan daya beli masyarakat tersebut rendah. Oleh karena itu, pendapatan per kapita suatu daerah menjadi salah satu pertimbangan investor untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardawati (2016) yaitu pendapatan per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri, tetapi pendapatan per kapita merupakan ukuran daya beli suatu daerah. Pendapatan per kapita daerah yang rendah membuat daya beli penduduk daerah juga rendah. Hal ini menjelaskan bahwa

meningkatnya pendapatan per kapita dan pendapatan rata-rata penduduk tidak mempengaruhi investasi dalam negeri yang berarti peningkatan pendapatan per kapita tidak mempengaruhi investasi dalam negeri di Provinsi D.I Yogyakarta.

Pengaruh Inflasi terhadap Investasi dalam Negeri di Provinsi D.I Yogyakarta

Nilai probabilitas t-statistik sebesar 0,0326 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% artinya inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi dalam negeri sehingga peningkatan inflasi dapat menurunkan investasi dalam negeri. Tingginya inflasi akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun yang menyebabkan berkurangnya keuntungan investasi sehingga menurunkan minat investor untuk melakukan investasi dalam negeri (Bakti & Alie, 2018).

Kondisi inflasi Provinsi D.I Yogyakarta sempat mengalami peningkatan di tahun 2021 karena pada tahun 2021 merupakan tahap awal masa pemulihan ekonomi sehingga permintaan akan komoditas pangan semakin naik yang dibuktikan oleh kenaikan IHK (Indeks Harga Konsumen) pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yusmarti & Amar (2020) yaitu inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri karena inflasi merupakan peningkatan harga pada jangka waktu tertentu sehingga menambah biaya produksi dan mengurangi produk suatu perusahaan. Hal ini disebabkan dengan stabilnya tingkat inflasi maka tingkat harga barang-barang umumnya tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Investor akan merasa lebih aman berinvestasi ketika inflasi daerah stabil dan rendah.

COCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri di Provinsi D.I Yogyakarta. Tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan investasi dalam negeri, suku bunga yang tinggi dapat menguntungkan investor, sehingga suku bunga tinggi merupakan syarat penting untuk mendorong investasi dalam negeri.
2. Pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri di Provinsi D.I Yogyakarta. Pendapatan per kapita di Provinsi D.I Yogyakarta tergolong rendah sehingga penduduk yang melakukan investasi lebih kecil sehingga menyebabkan investasi menurun, artinya semakin rendah pendapatan per kapita, maka kemampuan penduduk untuk melakukan investasi semakin menurun.
3. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi dalam negeri di Provinsi D.I Yogyakarta. Tingginya inflasi akan menyebabkan daya beli pada masyarakat menurun yang kemudian menyebabkan berkurangnya keuntungan investasi, sehingga menurunkan minat investor untuk berinvestasi.

REFERENCE

Bakti, U., & Alie, M. S. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Lampung Periode 1980-2015. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 20. No. 3, hal 275-285.

- Mardawati, M. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal dalam Negeri di Provinsi Sulawesi Selatan Periode 2001-2014 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar), Vol. 9, No. 3, hal 1-16.
- Messakh, S., Amtiran, P., & Ratu, M. (2019). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Investasi dalam Negeri di Indonesia. *Journal of Management*, Vol. 8, No. 1.
- Panjaitan, S. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Investasi di Provinsi Jambi. *Science of Management and Students Research Journal*, Vol. 2 No. 4.
- Pardiansyah, Elif. (2017). Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Priadi, B., & Andriyani, D. (2021). Analisis Pengaruh PDB, Ekspor Pertanian, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Investasi PMDN pada Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, Vol. 4 No. 2.
- Rahma, M. (2020) Hukum Investasi (e-book). Jakarta: Kencana. Tersedia di: https://www.google.co.id/books/edition/Hukum_investasi/FZLyDwAAQBAJ? (Diakses: 22 November 2022).
- Tarigan, W. J. (2020). Pengaruh Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Rasio Beban Ketergantungan Hidup Terhadap Tabungan Domestik Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, Vol. 2 No.2.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yusmarti, Keken, & Amar, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Sektor-Sektor Ekonomi terhadap Investasi Domestik di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 2, No. 3.